

## Pengenalan Profesi Arsitek Pada Masyarakat Pelajar Kota Lhokseumawe

Hendra<sup>1)</sup>, Deni<sup>2)</sup>, Bambang Karsono<sup>3)</sup>, Muhammad Iqbal<sup>4)</sup>, Effan Fahrizal<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Teknik Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh,

### Keywords :

Pengenalan Arsitek,  
Tata Ruang,  
Arsitektur

### Correspondensi Author

Email: [hendraaiyub@unimal.ac.id](mailto:hendraaiyub@unimal.ac.id)

### History Artikel

**Received:** 18-12-2023

**Reviewed:** 21-12-2023

**Revised:** 24-12-2023

**Accepted:** 24-12-2023

**Published:** 31-12-2023

DOI:

10.52622/mejuajujabdimas.v3i2.104

**Abstrak.** Profesi Arsitek kini tidak dapat lagi hanya ditempuh melalui pendidikan strata satu (S1) program studi ilmu arsitektur, tahap selanjutnya harus menjalani pendidikan satu tahun lagi di program studi Pendidikan Profesi Arsitek (PPAr). Dengan adanya perubahan pencapaian profesi arsitek ini terdapat kekhawatiran bahwa akan memperlambat populasi profesi arsitek dalam kapasitas nasional. Profesi arsitek merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab terhadap hajat dan kualitas hidup manusia dalam menjawab permasalahan ruang dalam menampung aktivitas yang ada. Dengan lambatnya pertumbuhan profesi ini dikhawatirkan dapat menurunkan hajat dan kualitas hidup manusia. Untuk menjawab permasalahan tersebut, sebagai pendekatan dari pihak akademisi yang memiliki predikat profesi merasa terpenggil untuk membuat kegiatan pengenalan profesi arsitek pada masyarakat pelajar setempat sebagai pemahaman profesi sejak dini bagi mereka. Atas adanya kegiatan ini diharapkan agar pelajar dapat mempersiapkan dirinya sejak dini untuk menjemput profesi arsitek yang mereka tuju. Kegiatan pengabdian masyarakat terbagi dalam dua bagian, pertama yaitu pengenalan kode etik profesi arsitek sebagai instrument kegiatan rancang bangun bangunan secara mendasar untuk diletakkan pemahamannya kepada mental dan intelektual peserta. Kedua, kegiatan pengenalan teknis tentang pertanahan, perencanaan kota, rencana arsitektur, lingkungan dan manajemen proyek dalam lingkup ketetapan tata ruang. Oleh karena pengenalan profesi arsitek secara argumentatif ini masih baru di tingkat intelektual pelajar Dampak yang diterima pada masyarakat pelajar Kota Lhokseumawe adalah terlihatnya ketertarikan mereka dalam mengikuti kegiatan dengan fokus, interaktif dan komunikatif dengan harapan bahwa profesi ini dapat menjadi profesi yang mereka tuju di kemudian hari.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License

## Pendahuluan

Arsitek adalah seorang profesional yang bertugas untuk merencanakan dan merancang sebuah desain bangunan, sangat terlatih dibidang seni dan desain bangunan serta seorang pemeran kunci

dalam konstruksi bangunan sebagai pemimpin pekerjaan (Kemenperin, 2022). Profesi Arsitek merupakan suatu profesi yang hanya dapat diraih melalui pendidikan akademi pada jenjang strata satu (S1). Kini, demi meningkatkan kinerja profesional profesi arsitek lahirlah PPAr (Pendidikan Profesi Arsitek) berdasarkan UU No.12 Tahun 2012 sebagai pendidikan profesi yang dilaksanakan secara akademisi pada jenjang akademi strata satu yang telah menyelesaikan pendidikan ilmu-ilmu arsitektur (Ikatan Arsitek Indonesia, 2017). Pendidikan Profesi Arsitek memiliki masa pendidikan selama satu tahun, sehingga profesi arsitek dalam masa akademi dapat ditempuh selama 4+1 tahun merupakan perwujudan sarjana 4 tahun dan pendidikan profesi arsitek 1 tahun.

Dengan adanya perubahan iklim jenjang akademi yang diakui sebagai profesi arsitektur secara tidak langsung memaksa pemikiran pelajar untuk berpikir kritis dalam merencanakan masa depannya (Fanny Syah Fitri et al., 2023). Bagi praktisi arsitektur sebagai seorang arsitek dan akademisi sebagai pelaksana pembelajaran ilmu-ilmu arsitektur dipastikan dapat mengidentifikasi adanya masalah perencanaan masa depan kaum pelajar dalam meraih profesi arsitek (Ulinata, 2021). Salah satu anggapan dimata pelajar dapat dipastikan bahwa dengan menempuh pendidikan arsitektur pada jenjang sarjana pada awalnya sudah cukup untuk berprofesi sebagai seorang arsitek, namun kini ternyata tidak sesederhana itu. Bagi orang tua pelajar sebagai masyarakat awam dapat dipastikan akan memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit dalam mendukung anaknya untuk meraih profesi arsitek (Katherine Flynn, 2023). Oleh karena itu diperlukan suatu upaya berupa kegiatan sosialisasi yang lebih meluas tentang profesi arsitek agar para pelajar dan orang tua memiliki pemahaman yang baik dalam menentukan masa depan sesuai dengan kemampuan material, mental dan intelektual pelajar.

Lahirnya PPAr sebagai jenjang pendidikan setelah sarjana arsitektur (Ikatan Arsitek Indonesia, 2023) dalam meraih profesi arsitek tidak terlepas dari beberapa lembaga, yaitu Universitas yang memiliki program studi ilmu arsitektur. Lembaga ini adalah penyelenggara utama pendidikan profesi arsitek dalam sektor akademi. Kemudian IAI (Ikatan Arsitek Indonesia) yaitu lembaga yang melegitimasi hasil perancangan untuk diuji pada tingkat kelayakan tertentu sebagai seorang berprofesi arsitek. Lalu DAI (Dewan Arsitek Indonesia) yaitu suatu lembaga induk profesi arsitek yang mengeluarkan sertifikasi kelayakan profesi arsitek seseorang setelah mampu melewati dan menyelesaikan persyaratan tertentu (Dewan Arsitek Indonesia, 2021). Walau ada lembaga lain terkait profesi arsitektur seperti APTARI (Asosiasi Pendidikan Tinggi Arsitektur Indonesia) sebagai lembaga induk akademi pendidikan arsitektur di Indonesia (APTARI, 2020) merupakan bagian integrasi lembaga dalam memperkuat sistem legitimasi profesi arsitek dapat dijadikan sebagai pusat informasi bagi pelajar yang hendak menempuh pendidikan arsitektur dan arsitek yang ada di Indonesia.

Lembaga-lembaga sebagai penyebab lahirnya PPAr yang telah disebutkan sebelumnya akan memiliki kesulitan tertentu untuk memberikan pembelajaran dan pemahaman pada masyarakat luas tentang iklim dalam menempuh profesi arsitektur yang sudah berubah (Sorot Makassar, 2019). Selain itu tidak semua perguruan tinggi program pendidikan arsitektur di Indonesia memiliki program akademi PPAr yang dapat memberikan kehilangan arah dalam menempuh profesi arsitek. kemudian satu hal yang lebih penting terdapat proposisi yang dapat dinyatakan bahwa seseorang yang sudah menempuh pendidikan sarjana arsitektur tanpa melanjutkan pendidikan PPAr, maka dapat dipastikan bahwa ia tidak dapat memiliki kesempatan berprofesi menjadi seorang arsitek. Kegiatan perencanaan dan perancangan seorang sarjana arsitek dapat dikatakan ilegal atau tidak resmi dan dapat dituntut oleh hukum karena tidak memiliki izin resmi kegiatan rencana dan merancang melalui sertifikasi yang telah ditetapkan oleh undang-undang. Oleh karena itu diperlukan suatu kegiatan pengabdian masyarakat bagi pelajar Kota Lhokseumawe agar mendapatkan informasi, pembelajaran dan pemahaman dalam meraih profesi arsitek serta memiliki strategi dan rencana tertentu untuk meraihnya sejak dini.

## Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pengenalan profesi arsitek bagi pelajar Kota Lhokseumawe dilakukan pada tanggal 8 November 2023 dengan cara interaksi langsung antara pemateri dan masyarakat pelajar Kota Lhokseumawe sebagai peserta yang mencakup waktu selama delapan jam dibagi dalam dua kali pertemuan (Hasibuan et al., 2022). Pertemuan pertama melingkupi penjelasan secara teoritis tentang lingkup kinerja seorang berprofesi arsitek, sedangkan pertemuan kedua melingkupi praktik kinerja profesi arsitek secara umum dalam kaidah ilmu arsitektur dan peraturan legal arsitek. Pada pertemuan awal yang menjelaskan tentang kinerja profesi seorang arsitek dilakukan melalui presentasi digital (powerpoint) dari berbagai pakar berprofesi arsitek secara diagram dan animasi visual (Siregar et al., 2022). Sedangkan pertemuan selanjutnya mencakup praktik kinerja profesi arsitek juga dilakukan dengan komunikasi interaktif dengan contoh-contoh visual yang diiringi urutan penjelasan digital melalui powerpoint. Dengan metode pelaksanaan kegiatan ini diharapkan pada pelajar mendapatkan pengalaman yang baru dan akhirnya menjadi pemicu terhadap minat mereka untuk lebih mendalami keahlian profesi arsitek pada institusi formal yang ada di Kota Lhokseumawe yang akan mereka miliki kedepannya.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam memperkenalkan profesi arsitek bagi masyarakat pelajar Kota Lhokseumawe, pokok pikiran yang tampil dalam arahan dan penjelasan yang dipresentasikan memakai bahasa yang ringkas dan mudah dimengerti. Profesi arsitek yang ada dibenak mereka adalah suatu visual yang erat hubungannya dengan keindahan dan hasil karya yang dapat menjadi pujaan orang banyak. Namun kenyataannya tidak sesederhana itu, sebab banyak sekali faktor formal dan informal yang harus dikuasai untuk dapat mengemban profesi tersebut. Sebagai pendekatan dalam memberikan rangsangan yang baik untuk menyentuh minat mereka untuk menyusun rencana dalam mencapai profesi arsitek mengacu pada tiga pokok pikiran, yaitu *human*, *processes* dan *self-help*. Ketiga pokok pikiran ini diadaptasi dari pemikiran Hannah Arendt dalam bukunya *The Human Condition* yang berisi tentang kultivasi kualitas manusia yang mengikat dalam vita aktiva (Hannah Arendt, 1998).

### 1. People (Manusia)

Manusia adalah faktor paling penting yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan suatu industri. Kualitas industri yang unggul ditentukan sejauh mana tingkat kecakapan nutrisi pengetahuan yang diceraap oleh seorang manusia. Daya cера manusia yang mendalam, konsekuen dan teratur merupakan bagian dari nutrisi baginya untuk pertumbuhan pikiran dalam membentuk suatu karakter menuju profesi tertentu dimasa yang akan datang. Hal ini dapat dinarasikan seperti nutrisi nasi yang menjadi bahan pokok makanan dikonsumsi setiap harinya. Pengetahuan tertentu merupakan kacamata pengetahuan sebagai embrio keahlian yang ia alami. Demikian halnya dengan profesi arsitek, sejauh mata memandang, sejauh telinga mendengar dan sejauh kulit merasa, aroma arsitektur akan selalu menghinggapi pikiran untuk menganalisis, menguji dan menilai suatu karya arsitektur. Keindahan visual merupakan daya tarik awal untuk mengajak manusia menyelami karya dengan cara tangible dengan merasakan keahlian seorang berprofesi arsitek yang sebenarnya.

Pada proses ini para peserta diperkenalkan dengan beberapa bentuk bangunan sebagai karya cipta seorang arsitek yang mampu menggugah visual dan mental. Setelah memiliki fokus perhatian tertentu, para peserta diperkenalkan dengan etik, etika dan etiket serta perbedaan makna yang melatarbelakanginya sebagai pengentalian penyampaian tema yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai Etika Profesi arsitek yang melingkupi kewajibannya terhadap umum, masyarakat, pengguna jasa, profesi dan sejawat. Lima kewajiban profesi ini merupakan faktor utama pembeda profesi arsitek sebagai teknokrat dan seniman, karena hasil karya arsitek harus memenuhi semua kewajiban tersebut. Hasil karyanya merupakan pertanggungjawaban penuh terhadap pertumbuhan hingga ke peradaban manusia. Sehingga pemaparan pada bagian ini sangat jelas meninggalkan pesan kepada pemikiran dan hati peserta bahwa untuk menjemput profesi arsitektur bukan berdasarkan suka dan tidak suka, namun jauh lebih dari itu. Para pelajar diharapkan bersungguhsungguh secara konsekuen untuk menimba pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk mencipta suatu karya arsitektur untuk terhindar dari kesalahan yang fatal agar tidak mengganggu pertumbuhan kualitas baik manusia hingga mencipta karya arsitektur tertentu untuk lebih menyelamatkan hajat hidup manusia dari segala bencana yang akan terjadi. Semoga dengan adanya penjelasan berdasar

mental dan pengetahuan ini dapat menjadikan peserta salah satu generasi arsitek yang unggul, berkualitas, jujur dan bermanfaat bagi negara.

## **2. Processes (Proses)**

Pertanahan, Lingkungan dan Peraturan Bangunan Gedung memusat pada satu konsekuensi, yaitu tata ruang. Tanpa adanya tata ruang, maka keberadaan pertanahan, lingkungan dan bangunan akan berantakan. Kondisi yang tidak tertata (disorder) ini akan menurunkan kualitas manusia khususnya masyarakat diperkotaan dengan fasilitas sosial dan fasilitas umum yang jauh lengkap dari rural. Ketiga faktor yaitu pertanahan, lingkungan, bangunan keberadaannya merujuk pada satu proses yang berakhir pada suatu nilai. Sama halnya dengan seorang anak yang tidak tumbuh kondisi tubuhnya karena mengalami penurunan kesehatan yang tiada hentinya. Suatu wilayah yang sehat memiliki wajah yang terus berubah dari waktu ke waktu karena proses tumbuh yang sehat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Profesi arsitek disini harus mampu menjelmakan dampak baik dan buruk suatu hasil rencana dan rancangan yang bakal terjadi. Substansi nilai hasil karya arsitek berarti tidak hanya berhenti pada suatu nilai indah dan jelek, namun dapat juga menerjemahkan proses yang akan terjadi sebagai penyebab keberadaan hasil karya itu hadir.

Pada bagian ini menjelaskan pada peserta bahwa hasil karya arsitek bukan seperti membuat kue yang dapat dibuang ketika tidak sesuai dengan selera. Namun jauh lebih rumit dari itu, bukan hanya berdasarkan indah dan tidak indah tetapi mampu memanifestasikan kehadiran hasil karyanya pada kualitas tertentu di masa yang akan datang. Hal ini menjadi sangat penting karena produk arsitektur bagi seorang arsitek membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sedikit serta pertanggungjawabannya bagi kualitas kehidupan masyarakat yang ada. Produk arsitek tidak hanya sekedar karya seni, tapi ia merupakan terjemahan metabolisme aktivitas manusia pada bagian tubuh tertentu untuk tumbuh menjadi kualitas yang lebih baik lagi. Terakhir, karya arsitek juga bukan hanya untuk saat itu dimana bangunan gedung itu telah berdiri, tetapi merupakan bagian pertanggungjawaban bagi generasi berikutnya yang menggunakan bangunan gedung itu disaat giliran mereka untuk berkarya bagi anak cucu mereka, dan begitu seterusnya. Sejauh mana tingkat hasil karya arsitek tentang kerumitan, pendalaman dan spesifikasinya, akan menentukan sejauh mana pula kualitas baik bangunan gedung yang tercipta.

## **3. Kemandirian (Self-help)**

Pemahaman perencanaan arsitektur, lingkungan dan multidisiplin lainnya membutuhkan kemampuan personal yang cakap, tangguh dan unggul secara mental maupun intelektual. Dalam meraih profesi arsitek tidak sesederhana membubuhkan warna tinta diatas kanvas, karena setiap garis yang direncanakan dan bentuk yang dirancang merupakan refleksi kemandirian performa atas kualitas diri yang sudah lama dimulai, berproses dan terbentuk. Dari sisi pengetahuan sebagai nutrisi intelektual seorang arsitek membutuhkan referensi yang tidak terbatas karena substansi rancang yang tercipta merupakan hasil penyelesaian masalah terkait. Hubungan sosial yang baik, kecakapan dalam berkomunikasi dan tidak kenal menyerah merupakan tahap nutrisi mental seorang arsitek yang juga tidak diraih sesaat hendak memutuskan berprofesi arsitek, namun melalui proses waktu panjang atas produk aktivitas yang telah dijalani berbuah pelajaran tidak mengulangi kesalahan yang sama. Segala makna pengalaman mental dan intelektual tersebut hanya mampu diterima oleh kemandirian utuh dari diri personal hingga mudah beradaptasi, cepat dan terus belajar, dan dapat memandang segala potensi yang ada. Dengan adanya kondisi personal tersebut maka profesi arsitek bukan hanya suatu kelompok kinerja manusia nyaman terhadap peluang, namun juga sebagai sosok pencipta peluang untuk peningkatan kualitas antar sesama manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia.

Pada pengenalan tahap akhir terhadap profesi dari kegiatan pengabdian pada peserta bertujuan untuk mengukuhkan orientasi pada mental dan pikiran mereka terhadap tantangan profesi ini dimasa mendatang. Penjelasan diawali dengan dikemukakan kembali karya arsitektur melalui seorang arsitek dalam menyelesaikan permasalahan desain yang mampu memberikan perubahan bagi kualitas hidup manusia setempat. Kemudian penjelasan beranjak untuk memberikan kesadaran tentang strategi untuk menempuh profesi arsitek sejak dini serta memberikan deskripsi-deskripsi singkat atas proses kinerja yang melatarbelakangi hasil desain terbentuk. Didapat kesimpulan pada pemahaman pada diri peserta bahwa hasil desain seorang arsitek memerlukan pertimbangan yang kompleks atau rumit karena memperhitungkan banyak pihak terhadap dampak negatif yang akan terjadi atas

pembentukan hasil rancangan tersebut. Bukan hanya nilai guna dari kalangan manusia, tetapi juga pada lingkungan hingga hubungan sosial dengan rekan sejawat seprofesi dan kemitraan kerja lainnya. Namun para peserta juga menyadari bahwa hasil rancangan arsitek bukan hanya terlingkup dalam kesulitan, tetapi suatu proses kemandirian personal untuk mencipta hasil yang mampu bermanfaat bagi orang banyak sebagai embrio wadah peradaban tertentu. Profesi tersebut tidak semua profesi dapat mengalaminya, dan ini menjadi profesi atas kemewahan yang tersendiri bagi pribadi peserta.

### Simpulan

Pengenalan profesi arsitek yang dipaparkan melalui relevansi pengetahuan arsitektur dan pemahaman praktik profesi arsitek yang bersumber dari akademisi dan pikiran pokok praktisi profesi dari berbagai pelatihan secara nasional. Materi yang dihadirkan masih bersifat dasar dan terbatas dalam ide pokok ke-tataruang-an sebagai inti dari disiplin kinerja profesi arsitek. Hal ini dilakukan bahwa kegiatan berorientasi menarik minat pelajar menuju profesi arsitek, jika penyampaian materi berlanjut pada hal teknis terdapat kekhawatiran kebosanan pelajar dalam mengikuti kegiatan. Kode etik, pertanahan, perencanaan kota bangunan gedung, arsitektur, lingkungan serta manajemen proyek merupakan materi yang diadaptasi dari pelatihan profesi arsitek berskala nasional yang disederhanakan dengan cara penyampaian yang menarik, interaktif dan komunikatif. Secara konteks, kegiatan ini hanya berbau informasi belaka, namun secara praktik tanpa disadari bahwa stereotipe peserta telah mengalami sebagai profesi arsitek secara temporal. Dengan cara kegiatan tersebut diharapkan kegiatan penyuluhan dapat meninggalkan bekas mental dan intelektual di diri pelajar terhadap pemahamannya sebagai seorang arsitek.

### Referensi

1. Agus B. Siswanto, & M. Afif Salim. (2020). Manajemen Proyek. In Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pilar Nusantara.
2. APTARI. (2020, September 9). Webinar Peningkatan Mutu Substansi & Tata Kelola Jurnal Arsitektur APTARI. <https://Aptari.Org/>.
3. Deni, Effan Fahrizal, Hendra Ayyub, Sisca Olivia, Erna Muliana, & Nasruddin. (2022). Penyuluhan Tentang Rumah Sehat Bagi Masyarakat Desa Ujong Blang Kota Lhokseumawe. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 2(1), 6–9.
4. Dewan Arsitek Indonesia. (2021, August 12). Arsitek Wajib Miliki STRA, Ini Penjelasan Dewan Arsitek Indonesia. <https://Dewanarsitek.Id/>.
5. Dewan Arsitek Indonesia (DAI). (2021, October 18). PKB Wajib Sebagai Syarat Tambahan Dalam Penerbitan STRA Proses Reaktivasi Dan Konversi. <https://Dewanarsitek.Id/>.
6. Fanny Syah Fitri, Soraya Masthura Hassan, Irma Herliza Rizki, Fidyati, & Dela Andriani. (2023). Pengenalan Pengetahuan Arsitektur Sejak Dini Bagi Siswa SMP Sekolah Cita Luhur di Kota Medan. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 3(1), 17–21.
7. Fauzan A.T. Noe'man. (2020). Arsitek, IAI dan Tantangan KODE ETIK Dunia PROFESI (Vol. 1).
8. Hannah Arendt. (1998). *The Human Condition* (Margaret Canovan, Ed.; 2nd ed., Vol. 1). The University of Chicago Press.
9. Hasibuan, A., Setiawan, A., Daud, M., Siregar, W. V., Baidhawi, B., Hendrival, H., Kurniawan, R., & Safina, P. A. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Variasi Pembelajaran Online di Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 2(2), 62–67.
10. Ikatan Arsitek Indonesia. (2017). Laporan Akhir Program Revitalisasi Bidang Ilmu. In Penyusunan Standar Pendidikan, Kurikulum, dan Capaian Pembelajaran (Learning Outcomes) Pendidikan Profesi Arsitek (1st ed., Vol. 1). DIREKTORAT PENJAMINAN MUTU DIREKTORAT JENDERAL PEMBELAJARAN DAN KEMAHASISWAAN KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA.
11. Ikatan Arsitek Indonesia. (2023, July 16). 31 Perguruan Tinggi Penyelenggara PPAr Di Indonesia. <https://Dewanarsitek.Id/>.
12. Katherine Flynn. (2023, March 1). How Is Student Debt Shaping Architecture?



<https://www.architectmagazine.com/>.

13. Kemenperin. (2022, September 15). Apa Itu Arsitek? Berikut Pengertian, Tugas, Jenis, Kemampuan dan Gajinya. <https://cdcbpsdmi.kemenperin.go.id/>.
14. Permen Agraria dan Tata Ruang No. 14 Tahun 2021, Pub. L. No. 14/2021, Peraturan Menteri (2021).
15. Muhammad Said. (2023, August 2). Tinggi bangunan di atas 50 meter boleh dibangun di Medan. [Antaranews.Com](https://antaranews.com).
16. Muhyi, A. (2016). Perkembangan Fisik Kota Lhokseumawe: tinjauan Terhadap Penataan Ruang Kawasan Pusat Kota. In *Jurnal Tata Kota dan Daerah* (Vol. 8, Issue 2).
17. Raihan Humaro, Bambang Karsono, Deni, Hendra Aiyub, & Eri Saputra. (2023). Workshop: Memahami Peta Topografi dan Kontur Bagi Pelajar Kota Lhokseumawe. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 3(1), 22–27.
18. Siregar, W. V., Hasibuan, A., Daud, M., Rafif, M., Hidayatullah, F., Lapara, M. I., & Qausar, M. (2022). Edukasi Sustainable Business Dan Social Economic Environment Masyarakat Di Pulau Balai Kepulauan Banyak. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 2(2), 86–89.
19. Sorot Makassar. (2019, October 22). IAI Sulsel Sosialisasikan PPArs dan UU Arsitek di UMI. <https://www.sorotmakassar.com/>.
20. Ulinata. (2021, November 8). Profesi Arsitek Masa Kini dan Masa Akan Datang Masih Dibutuhkan. <https://m.mediaindonesianews.com/>.
21. Yenny Novianti, Erna Muliana, & Dela Andriani. (2021). Signage Sebagai Elemen Perancangan Kota dalam Peningkatan Citra Kota (Studi Kasus Gampong Lancang Garam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe). *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 1(1).